



Konstruksi dan Ornamen pada Alat Musik Tradisional Calong di Sulawesi Barat: Kajian Estetika dan Simbolisme

**Ariena Millatie^{1*}, Salwa Amanda Syakib², Fadyah Nurfadriza³, Salwa Al Qorni⁴,
Pratama Ilham Abduh Putra⁵, Syairul Bahar⁶, Farkhan Abdurochim Alfaraauq⁷**

¹⁻⁷ Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

ariena.millatie24@mhs.uinjkt.ac.id^{1*}, salwa.amanda24@mhs.uinjkt.ac.id²,
fadyah.nurfadriza24@mhs.uinjkt.ac.id³, salwa.al24@mhs.uinjkt.ac.id⁴,
pratama.ilham.abduh.putra24@mhs.uinjkt.ac.id⁵, syairu@uinjkt.ac.id⁶, farkhan1912@gmail.com⁷

**Penulis Korespondensi: ariena.millatie24@mhs.uinjkt.ac.id*⁷

Abstract. The Calong traditional musical instrument from West Sulawesi is a cultural heritage of the Mandar people, possessing strong artistic and symbolic value. However, documentation of the instrument's construction and ornamentation remains limited. This study aims to identify the Calong's construction, analyze the variety of ornaments used, and uncover the aesthetic meaning and symbolism inherent in the instrument. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including direct observation, documentation, interviews with craftsmen and artists, and a visit to the West Sulawesi Pavilion at the TMII (Indonesian Museum of Traditional Art) as a comparative source for cultural representation. The results indicate that the Calong's construction utilizes specific bamboo selection and splitting techniques, which influence its resonance quality. The ornamentation reflects symbols of the relationship between humans and nature, ancestors, and the Mandar people's philosophy of life. Aesthetically, the combination of form, texture, and motifs creates a distinctive visual character while strengthening its musical identity. The study's conclusions confirm that the Calong is not only a musical instrument but also a cultural artifact with aesthetic and symbolic value that is important to preserve through education, cultural awareness, and ongoing documentation.

Keywords: Aesthetics; Calong; Mandar Culture; Musical Instrument Construction; Ornamentation

Abstrak. Alat musik tradisional Calong di Sulawesi Barat merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Mandar yang memiliki nilai artistik dan simbolik yang kuat, namun dokumentasi mengenai konstruksi serta ornamen pada instrumen ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk konstruksi Calong, menganalisis ragam ornamen yang digunakan, serta mengungkap makna estetika dan simbolisme yang melekat pada instrumen tersebut. Metode penelitian yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi, wawancara dengan pengrajin dan pelaku seni, serta peninjauan ke Anjungan Sulawesi Barat di TMII sebagai sumber pembanding representasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi Calong dibuat dengan pemilihan bambu tertentu dan teknik pembelahan yang berpengaruh pada kualitas resonansi, sedangkan ornamennya mencerminkan simbol hubungan manusia dengan alam, leluhur, serta filosofi hidup masyarakat Mandar. Secara estetika, perpaduan bentuk, tekstur, dan motif memberi karakter visual yang khas sekaligus memperkuat identitas musicalnya. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa Calong bukan hanya instrumen musik, tetapi juga artefak budaya yang mengandung nilai estetika dan simbolik yang penting untuk dilestarikan melalui edukasi, pengenalan budaya, dan dokumentasi berkelanjutan.

Kata kunci: Calong; Estetika; Hiasan; Kebudayaan Mandar; Konstruksi Alat Musik

1. PENDAHULUAN

Alat musik Calong adalah salah satu warisan budaya material masyarakat Mandar di Sulawesi Barat yang secara tradisional dimainkan pada berbagai kegiatan sosial mulai dari upacara adat hingga pertunjukan rakyat dan menempati posisi penting dalam identitas musik lokal. Secara fisik, calong tergolong alat musik perkusi yang tersusun dari bilah-bilah bambu

yang ditempatkan di atas rongga buah kelapa (mangkok) sehingga menghasilkan kombinasi resonansi dan nada khas (Halaman kebudayaan 2020). Literatur lapangan modern menunjukkan bahwa konstruksi sederhana namun teknik perakitan dan pemilihan bahan sangat menentukan karakter bunyi serta ketahanan instrumen ini.

Kajian terhadap konstruksi calong memuat aspek material (jenis bambu, kualitas buah kelapa sebagai resonator, penggunaan lidi/ikat), teknik pemotongan dan penyusunan bilah, serta tata letak yang memengaruhi skala dan jangkauan nada. Penelitian-penelitian terbitan 2020–2024 termasuk laporan pembuatan alat dan studi pendidikan mendokumentasikan variasi lokal dalam proses pembuatan yang merefleksikan pengetahuan teknis turun-temurun dan adaptasi terhadap ketersediaan bahan. Temuan ini menegaskan perlunya analisis terperinci terhadap aspek konstruksi sebagai basis pemahaman estetika suara dan praktik pembuatan (Rahmat Hidayat 2022).

Selain fungsi akustik, ornamen dan elemen visual pada calong (mis. ukiran sederhana pada bilah atau hiasan pada wadah resonator) memikul nilai estetika dan simbolik. Ornamen-ornamen itu seringkali merepresentasikan motif lokal, hierarki sosial, atau penanda afiliasi komunitas; dalam konteks Mandar, dekorasi dan warna juga berkaitan dengan ritual serta identitas etnis. Kajian estetika terhadap calong harus menggabungkan analisis formal (bentuk, proporsi, tekstur) dengan interpretasi simbolis (makna sosial dan ritual) agar dapat membaca instrumen sebagai objek yang bermakna ganda: suara dan tanda budaya (Nurcahyani Abdullah 2023).

Walaupun ada sejumlah studi deskriptif dan tugas akhir yang mendokumentasikan calong (2020–2024), kajian komprehensif yang mengintegrasikan analisis konstruksi teknis, studi ornamen visual, dan pembacaan simbolisme kultural masih relatif terbatas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan dan mengkategorikan variasi konstruksi calong di beberapa desa di Polewali Mandar; (2) menganalisis ragam ornamen serta fungsi estetika dan simboliknya; dan (3) menempatkan temuan tersebut dalam kerangka teori estetika material dan semiotika kebudayaan lokal. Hasil diharapkan memberikan kontribusi baik pada pelestarian teknis (pra-produksi/instrumen) maupun interpretasi budaya yang memadai (Raodah 2019).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Sulawesi Barat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali informasi budaya yang bersifat naratif dan membutuhkan pemahaman konteks sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi langsung dan wawancara. Observasi di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Peneliti

melakukan kunjungan langsung ke Anjungan Sulawesi Barat di TMII untuk mengamati berbagai koleksi alat musik tradisional yang dipamerkan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan petugas anjungan, pemandu budaya, atau narasumber yang memahami sejarah dan fungsi alat musik tradisional Sulawesi Barat. Dari wawancara ini, diperoleh pengetahuan mengenai penggunaan alat musik dalam kehidupan masyarakat, perannya dalam upacara adat, hingga proses pelestariannya di masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Fisik Calong

Bahan dasar Calong

Bahan utama dalam pembuatan Calong adalah bilah bambu dan buah kelapa yang telah dibelah serta dikeringkan. Buah kelapa berfungsi sebagai resonator wadah suara sedangkan bilah bambu menjadi penghasil nada (Budaya Indonesia 2019). Sebuah studi menyebut bahwa buah kelapa dan bambu dengan kualitas terbaik adalah bahan membuat Calong. Bilah-bilah bambu dirakit sedemikian rupa di atas sebuah kelapa yang telah dibelah menyerupai mangkuk.

Pada bagian bambu, proses pengeringan diperlukan agar bambu memiliki densitas yang sesuai dan tidak mudah retak. Misalnya disebutkan bahwa bambu harus dikeringkan selama kurang lebih enam bulan. Buah kelapa juga memilih yang ukuran dan keadaan tertentu buah kelapa yang digunakan juga umurnya harus pas dan juga harus kering sempurna namun tidak keriput (Katalogika.com 2022). Dengan demikian, pemilihan bahan dasar tidak hanya teknis (bambu dan kelapa) tetapi juga aspek kualitas: kering, ukuran cocok, keadaan baik karena bahan dasar ini akan menentukan karakter bunyi dan daya tahan instrumen.

Teknik pembuatan

Proses pembuatan Calong mencakup beberapa tahap utama: pemilihan dan pengeringan bahan, pemotongan dan penyesuaian bilah bambu, pembelahan buah kelapa, penyusunan bilah di atas kelapa, serta pengikatan atau perakitan akhir (Rahmat Hidayat 2022). Sebagai contoh, penelitian di Desa Karama (Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar) mencatat bahwa pengeringan bahan bambu dan kelapa diperlukan minimal 3 bulan sebelum dirakit.



Gambar 1. Gambar Calong sumber Katalogika.com

Dalam proses penyusunan bilah, disebutkan bahwa bilah bambu disusun di atas buah kelapa yang telah dibelah menyerupai mangkuk, kemudian diikat atau dipasang dengan pengikat misalnya pelelah pisang atau pelelah aren (Katalogika.com 2022). Calong menggunakan 4 potongan bambu di atas kelapa yang menjadi pembeda bunyi saat memainkannya. Bambu yang digunakan untuk membuat Calong harus dikeringkan selama kurang lebih enam bulan dan buah kelapa yang digunakan juga umurnya harus pas dan juga harus kering sempurna namun tidak keriput.

Empat bilah bambu yang telah kering kemudian disusun di atas buah kelapa dengan cara diikat oleh arraq-arraq (pelelah pisang kering). Selain pelelah pisang, pelelah pohon Aren bisa juga digunakan dalam membuat Calong (Katalogika.com 2022).

Skala nada dan variasi

Skala nada pada alat musik tradisional Calong di Sulawesi Barat awalnya adalah pentatonis dengan hanya empat nada saja, yaitu do, re, mi, dan si. Namun sejak kemudian, banyak Calong yang dimodifikasi sehingga memiliki seluruh nada, bahkan bisa menghasilkan nada diatonik lengkap seperti do, re, mi, fa, so, la, si, dan do tinggi. Nada-nada ini dihasilkan dari bilah-bilah bambu yang dirakit pada sebuah kelapa yang sudah dibelah dan berfungsi sebagai resonator suara (Abdullah 2023).

Dari segi konstruksi, Calong dibuat terutama dari bahan buah kelapa tua yang dipotong untuk membentuk ruang resonansi dan bilah-bilah bambu yang dipasang di atas kelapa tersebut. Kualitas bahan bambu dan buah kelapa sangat menentukan kualitas suara Calong (Salwa dkk., 2021). Cara memainkannya biasanya dipukul-pukul dengan tangan sehingga menghasilkan suara ritmis.

Variasi ornamen pada Calong biasanya terkait dengan bentuk dan hiasan pada bilah bambu dan kelapa yang digunakan. Ornamen tersebut tidak hanya estetis tetapi juga memiliki

nilai simbolisme penting bagi masyarakat Mandar yang menggunakan alat musik ini (Khassis dkk., 2018). Calong dianggap sebagai simbol keberlanjutan tradisi dan identitas budaya lokal serta merefleksikan hubungan masyarakat dengan alam dan kehidupan pertanian mereka.

Secara estetika, Calong menampilkan kesan alami dari bahan aslinya yakni bambu dan kelapa, dengan bentuk yang sederhana namun fungsional. Simbolisme Calong bisa dilihat dari fungsi sosialnya sebagai alat hiburan petani dan sebagai medium untuk pelestarian budaya tradisional Mandar secara turun-temurun (Salwa dkk., 2021).

Aspek akustik

Aspek akustik dari konstruksi alat musik tradisional Calong di Sulawesi Barat terkait erat dengan bahan dan bentuknya. Calong dibuat dari bilah-bilah bambu yang dipasang di atas ruang resonansi buah kelapa yang sudah dibelah. Buah kelapa berfungsi sebagai resonator yang memperkuat dan mengatur keluaran suara. Besar kecilnya bilah bambu akan menentukan jenis dan nada suara yang dihasilkan, dengan bilah bambu yang lebih besar menghasilkan nada rendah dan yang kecil menghasilkan nada tinggi. Paduan bambu dan kelapa ini menciptakan suara yang khas dengan karakter alami dan getaran yang merdu (Wulandary dkk., 2020).

Ornamen yang terdapat pada Calong tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga berkontribusi pada simbolisme budaya. Hiasan ornamen pada bilah bambu dan bagian kelapa biasanya mencerminkan nilai-nilai estetika lokal sekaligus melambangkan identitas budaya masyarakat Mandar (Sahabuddin dkk., 2024). Ornamen tersebut memberi nilai tambahan pada alat musik sebagai karya seni tradisional yang kaya makna simbolis.

Kajian estetika terhadap Calong menyoroti keseimbangan antara fungsi musik dan nilai seni rupa, di mana konstruksi dan ornamen bersatu untuk menciptakan pengalaman visual dan akustik yang unik. Simbolisme yang terkandung dalam ornamen Calong membawa pesan tentang hubungan harmonis manusia dengan alam serta identitas sosial budaya masyarakat Mandar, khususnya sebagai alat yang menemani aktivitas agraris mereka (Budaya Indonesia 2019).

Ornamen dan Estetika Visual Calong

Ornamen fisik

Calong sebagai salah satu alat musik tradisional dari Sulawesi Barat memiliki karakter fisik yang khas dan sarat makna budaya. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan calong biasanya berasal dari bambu atau kayu lokal yang dipilih karena mampu menghasilkan resonansi suara yang baik namun tetap ringan (Mahmud, 2019). Bentuk bilah-bilahnya dibuat

memanjang dan bervariasi ukuran agar dapat menghasilkan nada yang berbeda ketika dimainkan. Keunikan calong juga terlihat dari ornamen ukirannya yang mengadopsi motif khas Mandar, seperti bentuk flora dan fauna yang melambangkan kedekatan masyarakat dengan alam serta nilai filosofis tertentu. Selain itu, calong sering diberi pewarna alami dari getah ataupun tumbuhan untuk menambah daya tarik visualnya. Elemen pengikat seperti rotan turut memperkuat konstruksi sekaligus menjadi bagian dari estetika tradisional. Secara keseluruhan, keselarasan antara bentuk, ukiran, dan struktur pada calong mencerminkan kemampuan pengrajin lokal dalam mempertahankan identitas budaya melalui seni pertukangan.

Nilai estetika suara

Nilai estetika calong tidak hanya tercermin dari tampilannya, tetapi juga dari kualitas suara yang dihasilkan. Perbedaan ukuran bilah menciptakan harmoni nada yang khas dan ritmis, memberikan karakter bunyi yang ringan, nyaring, serta menyenangkan untuk didengar. Ketika dimainkan, resonansi calong menciptakan suasana akustik yang menggambarkan kedekatan masyarakat Mandar dengan alam dan kehidupan sehari-hari. Dari segi visual, ukiran serta warna tradisional pada permukaannya menegaskan bahwa calong merupakan karya seni yang memiliki pesan simbolik, seperti harapan dan keseimbangan hidup (Najamuddin, 2022). Keindahan tersebut juga terletak pada keterpaduan bentuk dan fungsi semakin tepat konstruksi dan penataan bilahnya, semakin baik pula kualitas suara yang dihasilkan. Calong sering hadir dalam pertunjukan musik tradisional dan tari daerah, memberikan pengalaman estetis yang menyeluruh baik secara visual maupun auditori. Dengan demikian, calong memiliki nilai seni yang lengkap karena memadukan warisan budaya, keterampilan teknis, serta ekspresi musical masyarakat Sulawesi Barat.

Simbolisme bahan

Calong sebagai alat musik tradisional Mandar dibangun dari bahan-bahan alam yang memiliki kedekatan kuat dengan kehidupan masyarakat. Proses pembuatan calong di Desa Karama menekankan bahwa bambu dipilih sebagai bilah nada bukan semata karena ketersediaannya yang melimpah, tetapi juga karena bambu memiliki nilai simbolik dalam budaya Mandar (Hidayat, 2020). Bambu dianggap sebagai representasi dari sifat lentur, kuat, dan mampu beradaptasi ciri yang juga melekat pada karakter sosial masyarakat Mandar. Ketika digunakan sebagai penghasil bunyi, bambu seakan mengekspresikan ajaran budaya bahwa fleksibilitas hidup adalah kekuatan, bukan kelemahan. Selain bambu, calong menggunakan tempurung kelapa sebagai resonator suara. pemanfaatan kelapa mencerminkan hubungan

ekologis masyarakat Mandar dengan lingkungan pesisir (Hidayat, 2020).

Kelapa adalah tanaman yang mendukung kehidupan sehari-hari, mulai dari pangan, kerajinan, hingga peralatan rumah tangga. Karena itu, kehadiran kelapa dalam alat musik tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga simbolik, ia mengingatkan bahwa seni Mandar lahir dari alam yang sama yang menopang kehidupan mereka. Resonansi yang dihasilkan dari tempurung kelapa menjadi lambang harmoni antara manusia dan alam. Bagian lain, seperti tali atau lidi yang digunakan sebagai pengikat, juga memiliki makna simbolis.

Simbolisme Sosial dan Budaya

Fungsi sosial Calong

Calong memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar karena digunakan tidak hanya sebagai alat musik, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas budaya. Pada masa lalu, calong kerap dimainkan oleh petani dan nelayan dalam kegiatan sehari-hari sebagai hiburan yang mempererat interaksi sosial (Raodah, 2019). Seiring waktu, fungsinya berkembang menjadi bagian dari upacara adat, penyambutan tamu, serta pertunjukan budaya, sehingga menjadikannya simbol identitas dan kebanggaan etnis Mandar.

Di sisi pendidikan, calong digunakan dalam sanggar maupun sekolah sebagai sarana pewarisan tradisi. Melalui proses belajar bersama, generasi muda dilatih untuk disiplin, bekerja sama, dan menjaga harmoni dalam permainan (Nurcahyani, 2023). Kini, peran calong juga meluas ke ranah ekonomi kreatif. Pertunjukan calong dalam festival dan kegiatan pariwisata membuka peluang bagi perajin dan kelompok seni sekaligus mendorong inovasi, termasuk kolaborasi dengan musik modern. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa calong memiliki fungsi sosial yang fleksibel: sebagai hiburan, identitas budaya, media pendidikan, penguat solidaritas, dan sumber ekonomi kreatif.

Identitas budaya

Alat musik tradisional Calong merupakan salah satu warisan budaya khas Sulawesi Barat yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Mandar. Calong dibuat dari bahan-bahan lokal khas seperti bilah bambu dan buah kelapa, yang secara konstruksi dirakit untuk menghasilkan suara dan nada yang unik dan menjadi ciri khas alat musik ini. Bentuk dan ornamen Calong tidak hanya berfungsi secara fungsional sebagai alat musik, tetapi juga memiliki nilai estetika tinggi yang merefleksikan keindahan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Mandar (Sahabuddin dkk., 2024). Ornamen-ornamen pada Calong dapat memiliki simbolisme tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual komunitas

setempat.

Konstruksi Alat Musik Calong

Calong biasanya terdiri dari beberapa bilah bambu yang dirakit di atas wadah resonansi dari buah kelapa yang telah dibelah. Setiap bilah bambu berfungsi sebagai penghasil nada dan dirancang untuk menciptakan skala musik tradisional yang awalnya pentatonik, terdiri dari empat nada dasar. Seiring waktu, konstruksi Calong mengalami modifikasi sehingga bisa menghasilkan nada diatonik lengkap. Konstruksi ini menampilkan keahlian kerajinan lokal serta pengetahuan akustik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Sulawesi Barat.

Ornamen dan Simbolisme

Ornamen pada Calong biasanya berupa ukiran dan motif yang dikaitkan dengan alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar. Simbolisme ornamen ini mengandung pesan budaya dan nilai-nilai spiritual yang dianggap penting, seperti harmoni dengan alam, kesuburan, dan identitas komunitas (Sahabuddin dkk., 2024). Ornamen tersebut memperkuat fungsi Calong bukan hanya sebagai alat musik, tetapi juga sebagai benda seni yang sarat makna kultural dan estetika.

Kajian Estetika

Dari segi estetika, Calong menunjukkan keindahan bentuk dan suara yang khas, yang mencerminkan ekspresi budaya Mandar dalam bentuk seni musik (Rahmat Hidayat 2022). Penggunaan bahan alami, teknik pembuatan tradisional, dan ornamen yang bermakna semuanya berkontribusi pada nilai estetika tinggi dari alat musik ini. Keindahan tersebut bukan hanya dalam visual dan audio, tetapi juga dalam konteks sosial dan ritual dimana Calong dimainkan, melibatkan masyarakat secara aktif dalam pelestarian budaya.

Transformasi simbolik

Transformasi simbolik pada Calong, alat musik tradisional Sulawesi Barat, mencerminkan proses perubahan makna, fungsi, dan nilai simbol dalam budaya masyarakat Mandar seiring perkembangan waktu (Sattriani G 2020). Calong tidak hanya berfungsi sebagai alat musik yang menghasilkan suara khas, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Transformasi simbolik terjadi ketika nilai-nilai tradisional yang melekat pada Calong menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya masa kini,

termasuk dalam konteks pertunjukan seni, upacara adat, hingga kolaborasi dengan genre musik modern.

Perubahan Fungsi dan Makna

Awalnya, Calong digunakan sebagai sarana hiburan petani saat menunggu hasil panen dan media komunikasi antar komunitas di sawah. Namun, saat ini Calong bertransformasi menjadi simbol keberlanjutan tradisi dan jati diri masyarakat Mandar yang tampil dalam pertunjukan seni dan budaya yang lebih luas (Sugiarto 2016). Ornamen dan konstruksi Calong yang dulu sarat fungsi ritual kini juga menjadi estetika seni dan simbolisme identitas kultural yang semakin dihargai dalam konteks pelestarian budaya dan pariwisata.

Simbolisme Ornamen dalam Transformasi

Ornamen Calong memuat simbol-simbol kultural yang mewakili keselarasan hidup dengan alam, rasa hormat kepada leluhur, dan nilai sosial komunitas. Dalam transformasi simboliknya, ornamen-ornamen tersebut tidak kehilangan makna asli tetapi juga menyesuaikan interpretasi sesuai kebutuhan masyarakat modern (Septarina 2021). Ornamen tetap sebagai pengingat nilai-nilai spiritual dan sosial sekaligus menjadi perwujudan estetika yang diapresiasi di era kontemporer.

Estetika dan Transformasi Budaya

Transformasi simbolik Calong juga tampak dalam peran estetika yang berkembang, mulai dari alat musik tradisional sederhana menjadi objek seni yang dipresentasikan dalam festival budaya, edukasi, bahkan diiklankan sebagai warisan budaya tak benda Sulawesi Barat yang terus dilestarikan. Proses ini menunjukkan evolusi simbolik di mana Calong menjadi simbol yang dinamis, hidup berdampingan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya asalnya (Wadiyo dkk., 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Konstruksi dan ornamen pada alat musik tradisional Calong di Sulawesi Barat menunjukkan perpaduan antara fungsi teknis dan nilai estetika budaya Mandar. Penggunaan bahan lokal seperti bambu dan batok kelapa serta teknik pembuatan yang teliti menggambarkan kearifan lokal dalam menciptakan instrumen yang tidak hanya kuat dan bernilai akustik tinggi, tetapi juga sarat makna budaya. Ornamen yang menghiasi Calong memuat simbol-simbol filosofis yang mencerminkan identitas, spiritualitas, dan nilai kehidupan masyarakat Mandar. Dengan demikian, Calong bukan sekadar alat musik, tetapi juga media ekspresi budaya dan pewarisan tradisi yang memperkuat jati diri kultural dan kesadaran estetika masyarakat setempat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi dan ornamen pada alat musik tradisional Calong di Sulawesi Barat, disarankan agar pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan komunitas seni Mandar melakukan upaya pelestarian melalui program dokumentasi yang lebih sistematis, termasuk pencatatan teknik pembuatan, ragam ornamen, dan makna simboliknya. Pengrajin lokal juga perlu diberdayakan melalui pelatihan, pendampingan, serta dukungan pemasaran agar keberlanjutan produksi Calong tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Integrasi pengetahuan tentang Calong ke dalam pendidikan seni, baik di sekolah maupun di lingkungan komunitas, menjadi langkah penting untuk menumbuhkan kesadaran budaya sejak dini. Penelitian lanjutan juga direkomendasikan, terutama yang berfokus pada inovasi desain, analisis akustik lebih lanjut, atau perbandingan Calong dengan alat musik bambu dari daerah lain di Indonesia, sehingga pemahaman mengenai nilai estetika dan simbolisme instrumen ini dapat semakin berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, N. (2023). *Nilai pendidikan dalam pertunjukan musik Calong pada acara hajatan khitanan di Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.* Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/35141/>
- Calong Pariwisata Indonesia. (n.d.). *Calong Pariwisata Indonesia.* <https://share.google/ewIZJUf4KMWdKsQk5>
- Calong alat musik tradisional Sulawesi Barat – Budaya Indonesia. (n.d.). <https://share.google/2jF43o6eZgTKNkUSP>
- Calong alat musik tradisional Sulawesi Barat, bagian dari tradisi dan budaya masyarakat Mandar. (n.d.). *Kompasiana.* <https://share.google/lAFiXKOfR2yyhQWD7>
- Budaya-Indonesia.org. (2020–2021). *Calong (alat musik tradisional Sulawesi Barat).* <https://budaya-indonesia.org/Calong-Alat-Musik-Tradisional-Sulawesi-Barat>
- Katalogika.com. (2022). *Mengenal Calong, alat musik Mandar yang harus dilestarikan.* <https://www.katalogika.com/leisure/pr-1442732704/mengenal-calong-alat-musik-mandar-yang-harus-dilestarikan>
- Abdullah, N. (2023). *Nilai pendidikan dalam pertunjukan musik Calong pada acara hajatan/khitanan di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat* [Artikel]. https://eprints.unm.ac.id/35141/1/Jurnal_Nurcahyani_abdullah
- Hidayat, R. (2022). *Pembuatan alat musik tradisional “Calong” Mandar di Desa Karama* (Skripsi). Universitas Negeri Makassar. <https://lib.unm.ac.id/layanan/karya-ilmiah/pembuatan-alat-musik-tradisional-calong-mandar>
- Raodah, R. (2019). Eksistensi dan dinamika pertunjukan musik tradisional Mandar di Kabupaten Polman Sulawesi Barat. *Walasiji*, 10(2), 269–285. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.8> <https://www.neliti.com/publications/292839/eksistensi-dan-dinamika-pertunjukan-musik-tradisional-mandar-di-kabupaten-polman>
- Sattriani, G. (2020). Teknik relaksasi dengan alat musik tradisional Mandar. *Jurnal Poltekkes Mamuju.* <https://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/b/article/download/208/111>
- Salwa, S., & Halizah, S. N. (2021). *Adat dan tradisi Sumatera Barat.* <https://books.google.co.id/books>
- Frialdo, D. (2021). Perancangan aplikasi pengenalan alat musik tradisional Sumatera Barat dengan marker-based augmented reality. *Jurnal Teknik Komputer dan Informatika*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/jteki.v1i2.12>
- Khallis, K. (2018). *Implementasi augmented reality (AR) sebagai media pengenalan alat musik khas Sumatera Barat berbasis Android* (Disertasi). Universitas Sumatera Utara. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/4397>
- Wulandary, S. A. (2020). *Perancangan museum interaktif alat musik tradisional Jawa Barat di Bandung* (Disertasi). Universitas Komputer Indonesia. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3298/>

Sahabuddin, C., Zulmaizar, M. M., & Awainah, N. (2024). *Sejarah budaya Mandar*.
<https://books.google.co.id/books>

Sugiarto, R. T. (2016). *Ensiklopedi seni dan budaya 2: Alat musik tradisional*. Media Makalangan. <https://books.google.co.id/books>

Septarina, S. W. (2021). *Komunikasi visual multikulturalisme pada ornamen*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books>

Wadiyo, Rohidi, T. R., & others. (2025). *Interdisiplin pendidikan seni*. CV. AZKA PUSTAKA.
<https://books.google.co.id/books>